

STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Rini Indriani¹, Ana Nurhasanah², A. Syachruraji³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹indrianirini63@gmail.com, ²ananur74@untirta.ac.id,
³ahmadsyachruraji@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the importance of emotional intelligence in students. Not only intellectual intelligence but emotional intelligence is equally important. In this study aims to provide an overview of the affective learning strategy of the consideration model in developing students' emotional intelligence and its impact. This study uses a descriptive qualitative approach, the data used are interviews, observations, and documentation. The subjects studied were teachers as homeroom teachers for class IV and students in class IV at SDN Citangkil Baru, Cilegon City. The result of this research is that the teacher's efforts in fostering emotional intelligence are the affective learning of the consideration model, namely the learning steps of the consideration model. The impact of the consideration model of affective learning is to improve students' social skills, inculcate an attitude of tolerance, increase positive mindsets such as being responsible, mutual cooperation, caring for one another.

Keywords: Affective Learning, Consideration Model, Emotional Intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini didasari pada pentingnya kecerdasan emosional pada peserta didik. Bukan hanya kecerdasan intelektual saja tetapi kecerdasan emosional juga sama hal pentingnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik beserta dampaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah guru sebagai wali kelas IV dan peserta didik kelas IV di SDN Citangkil Baru Kota Cilegon. Hasil dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam membina kecerdasan emosional adalah dengan pembelajaran afektif model konsiderasi adalah dengan langkah-langkah pembelajaran model konsiderasi. Dampak dari pembelajaran afektif model konsiderasi adalah meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, penanaman sikap toleransi, meningkatkan pola pikir yang positif seperti dapat bertanggung jawab, gotong royong, saling peduli.

Kata kunci: Pembelajaran Afektif, Model Konsiderasi, Kecerdasan Emosional

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi

dengan orang lain. Namun, dalam interaksi tersebut juga perlu suatu kemampuan yang harus dimiliki agar interaksi yang tercipta senantiasa

kondusif. Dalam mengembangkan kemampuan tersebut, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan peserta didik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga peserta didik dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian melalui pendidikan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan setiap ranah dalam hasil belajar. Tiga ranah hasil belajar, diantaranya ranah pengetahuan (kognitif), ranah keterampilan (psikomotor) dan ranah yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan moral (afektif). Ketiga ranah seharusnya menjadi perhatian para pendidik di setiap jenjang pendidikan baik dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan ditingkat Universitas. Namun, kecenderungan yang terlihat dari tiap-tiap jenjang pendidikan tersebut bahwa pendidik hanya menilai hasil belajar ataupun prestasi belajar hanya dari ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah keterampilan (psikomotor) saja, sedangkan ranah sikap (afektif). Sama halnya dengan kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia

dibedakan menjadi 3 ranah. Yaitu kecerdasan intelektual Intelligence Quotient (IQ), kecerdasan Emotional Quotient (EQ), dan kecerdasan Spiritual Quotient (SQ).

Kecerdasan intelektual Intelligence Quotient (IQ) adalah kemampuan psiko fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber,1988:11). Biasanya seseorang yang cerdas intelektual mampu belajar dengan cepat dan mampu menciptakan sesuatu. Sementara itu, kecerdasan spiritual Spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan beraktualisasi diri oleh hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul (Depdiknas, 2005:9). Kecerdasan selanjutnya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yaitu kemampuan mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi sangat terpengaruh dengan suasana perasaannya dalam melakukan kegiatan.

Menurut Kurnia (2007:32): Kecerdasan emosional merupakan

kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Kecerdasan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan cara belajar emosi melalui coba dan ralat, meniru/imitasi, mempersamakan diri/identifikasi, pengkondisian dan pelatihan. Manusia perlu mengelola emosinya berupa perasaan takut, malas, tidak percaya diri, dan merubahnya menjadi perasaan berani, rajin, dan percaya diri kemudian berkembang sehingga dapat mengelola emosi orang lain berupa tenggang rasa.

Pendidikan di Indonesia lebih bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga lebih memfokuskan ke ranah kecerdasan kognitif saja. Peserta didik cenderung lebih mengutamakan nilai hasil dalam dunia pendidikan bukan mengutamakan nilai sikap dalam memperoleh hasil, sehingga peserta didik menghalalkan segala cara untuk dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Disinilah telah terjadi kurangnya implementasi dari pendidikan karakter dimana peserta didik harus memiliki karakter yang jujur dan dapat bertanggung jawab dan juga dapat mengendalikan emosi

dan hawa nafsu peserta didik untuk terlihat unggul.

Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kecerdasan yang lainnya tanpa kecerdasan emosional seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya. Untuk itulah peran guru maupun orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional. Guru harus dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru harus mampu mengenal karakteristik peserta didik dan menangani karakteristik yang berbeda-beda dalam setiap kelasnya. Karena itulah peran guru sangat penting karena apabila kecerdasan emosional dapat ditingkatkan seseorang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat mengendalikan emosinya, dapat memberikan motivasi untuk dirinya sendiri. Menurut Goleman (2002:44) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi dan

berkomunikasi, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Seiring berkembangnya zaman, berkembanglah berbagai macam strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 di pendidikan Indonesia yang memuat aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Pada kecerdasan emosional aspek afektif yang menjadi acuan dalam kecerdasan emosional. Salah satu strategi pembelajaran untuk membina kecerdasan emosional adalah strategi pembelajaran afektif (SPA). Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran Afektif adalah suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai (baik dan tidak baik) dan sikap (sopan dan tidak sopan) yang diukur, ole karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam (Sanjaya, 2012). Strategi ini yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya yaitu sikap dan tindakan.

Dari pengamatan peneliti, SDN Citangkil Baru terus berupaya untuk mengembangkan strategi-strategi

dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik. Pada observasi dilakukan peserta didik cukup aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi peserta didik belum seluruhnya mampu menerapkan sikap saling mengargai. Salah satu penyebabnya adalah guru sebagai pendidik lebih mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan ranah afektif yang dapat membangun karakter peserta didik. Perlu adanya inovasi dan variasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka, dengan strategi pembelajaran afektif sebagai salah satu cara stategi pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Dimana peserta didik dibina dan dibimbing bukan hanya kecerdasan kognitif saja. Ada beberapa model dalam strategi pembelajaran diantaranya adalah model konsiderasi, model kognitif berbasis pengembangan kognitif, model teknik teknik mengklarifikasi nilai dan model pengembangan moral kognitif. Akan tetapi peneliti akan menggunakan model konsiderasi dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Model konsiderasi yang di kembangkan oleh MC. Paul ini adalah untuk pembentukan

kepribadian, bukan pembentukan kecerdasan.

Berdasarkan uraian di atas, ada pengaruh pembelajaran menggunakan pembelajaran aktif dengan hasil belajar peserta didik, juga kecerdasan emosional peserta didik dapat memberikan peranan yang baik bagi suksesnya pembelajaran. Meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penulis bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis apakah penerapan strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kelas IV”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan data dapat dilakukan dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan dua

teknik pengumpulan data, yaitu studi observasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan uji validitas, dependability, uji keteralihan, uji ketergantungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Joni yang dikutip oleh Farida Rahim (2007:36) mengatakan bahwa strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.

Di SDN Citangkil Baru kota Cilegon terus berupaya untuk

meningkatkan dan mengembangkan serta membina semua aspek yang mencakup pendidikan. Salah satunya adalah didalam proses pembelajaran guru mencoba variasi strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Peneliti melakukan penelitian di kelas IV SD dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat membentuk moral peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Implementasi strategi pembelajaran afektif dengan model konsiderasi ini dapat dipraktikkan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari, b) Setelah problem dilematis dikemukakan, peserta didik menganalisis problem, bukan hanya yang tampak, juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, c) Peserta didik menuliskan sikap yang akan diambil terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menelaah perasaannya sendiri

sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan, d) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari sikap respons yang diberikan peserta didik, termasuk sikapnya sendiri, e) Peserta didik merumuskan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil, f) Peserta didik menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, guna menambah wawasan agar peserta didik dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya, g) Memotivasi peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Penggunaan model ini sangat bagus untuk membentuk sikap supaya siswa lebih baik, siswa lebih bisa peduli akan sesama teman, lebih menghargai orang lain, dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman serta membentuk kerjasama dengan teman.

Dalam penelitian observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subfokus upaya pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa. Aspek yang diamatinya adalah persiapan guru dalam pelaksanaan

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran strategi afektif model konsiderasi dan pendampingan proses pembelajaran. Dalam aspek persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran narasumber melakukan persiapan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran untuk proses pembelajaran. sebelum dilakukannya proses pembelajaran guru guru mempersiapkan setting kelas agar kelas menjadi rapih dan bersih. Narasumber juga terlihat dari penelitian awal sampai akhir menggunakan pakaian yang rapih dan juga terlihat bersemangat dalam proses pembelajaran agar peserta didik juga lebih bersemangat karena pembawaan gurunya semangat. Selanjutnya guru juga mempersiapkan peserta didik untuk siap belajar baik dari fisik maupun dari mental. Yaitu dengan melihat kerapihan murid dan juga berdoa sebelum belajar.

Pada aspek pelaksanaan proses pembelajaran guru selalu menyampaikan proses pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut, memberikan tugas kepada peserta didik dengan suatu konflik permasalahan yang biasa terjadi disekitar dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi diberi

tanggapannya dan pemecahan masalahnya. Selama proses pembelajaran guru merespon semua pertanyaan peserta didik, kegiatan tanya jawab antar peserta didik dengan guru menjadi lebih aktif.

Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa. Strategi pembelajaran afektif model konsiderasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam kegiatan wawancara terhadap narasumber kelebihan model konsiderasi adalah membantu siswa untuk membentuk karakter peserta didik, sikap kepedulian, tanggung jawab dan juga gotong royong, dan juga tahu yang baik dan benar.

Selain itu kekurangan dalam model konsiderasi ini adalah model konsiderasi ada beberapa yaitu membutuhkan waktu yang tidak singkat, karena berkaitan dengan pembentukan sikap seseorang, dan juga perkembangan zaman yang sangat maju dan perkembangan IPTEK yang pesat itu membuat semua bisa akses apa saja dan kapan saja, hal ini yang dikhawatirkan karena ada pengaruh negatif yang bisa saja dilihatnya. Dari hasil observasi tersebut sejalan

dengan pendapat menurut Khadir (2015 : 147-148). Yaitu kelebihan model konsiderasi pelaksanaan pembelajaran sikap akan dapat Membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat, serta bertanggungjawab. Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dan juga kekurangannya adalah Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama. Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.

Dampak penerapan pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik ditemukan bahwa dampak dari model konsiderasi sikap peserta didik yang terjadi adalah keterampilan sosial peserta didik yang berupa keterampilan sosial peserta didik dapat berupa peserta didik dapat menyimak pembelajaran dengan baik, peserta didik juga dapat mendengarkan teman yang sedang menyatakan pendapat, tidak memotong pembicaraan temannya

yang sedang berbicara Serta memberika respon jika guru memberika pertanyaan. Peserta didik merespon dengan baik. Aspek penanaman sikap toleransi yaitu bersikap toeransi dan juga dapat menaati peraturan sekolah.

Aspek pola pikir yang posisi yaitu berupa peserta didik dapat bertanggung jawab peduli dan juga saling tolong menolong.

D. Kesimpulan

Upaya strategi pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan guru adalah dengan melakukan langkah-langkah model konsiderasi

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa, kelebihanannya adalah a) pelaksanaan pembelajaran sikap akan dapat Membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat, b) mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap, c) sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwakepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dampak pembelajaran afektif model konsiderasi dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik yaitu: meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, penanaman sikap toleransi, meningkatkan pola pikir yang positif seperti dapat bertanggung jawab, gotong royong, saling peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anas S. (2013). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pres
- Artati, B. (2007). Gemar Membaca dan Menulis. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Dann, J. (2002). Memahami Kecerdasan Emosional Dalam Seminggu. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Emzir. (2009). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gottman, John dan Declaire, Joan. (2003). Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunarto & Agung, H. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Guntur, T, Henry. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Hartinah, S. (2010). Pengembangan Peserta Didik. Bandung: PT Refika Aditama
- Hernowo. (2003). Quantum Reading Cara Cepat nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca. Bandung: MLC.
- Isna, N. (2015). Membentuk Karakter Anak Sejak Janin. Yogyakarta: FlashBooks.
- Kesumma, Dharma, dkk. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: PT Rosdakarya
- Offset.
- Koesoema, A. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2013). Educating For Character. Jakarta: Bumi Aksara.
2014. Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah. Bantul: Kreasi Wacana.

- M. Hosnan. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bogor: Ghalia Indonesia
- M. Taufik. (2013). Pengantar Pendidikan. Bandung: CV. Mujahid Press
- M. Taufik. (2014). Psikologi Pendidikan & Bimpesdik. Depok: PGSD Press
- Sutarjo Adisusilo. (2013). Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pres
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Wina Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran. Bandung: Kencana Perdana Media Group
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi Nani. (2011). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.